



## Penguatan Desa Mandiri di Era New Normal Covid-19

**Imadoeddin<sup>1</sup>, Khairil Anwar<sup>2</sup>, Sukma Umbara TF<sup>3</sup>, Syaiful Anam<sup>4✉</sup>, Hasbullah<sup>5</sup>**

Universitas Madura, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail : [imadoed@gmail.com](mailto:imadoed@gmail.com)<sup>1</sup> [a2novic@gmail.com](mailto:a2novic@gmail.com)<sup>2</sup> [hasbullah@unira.ac.id](mailto:hasbullah@unira.ac.id)<sup>3</sup> [syaiful.anam@unira.ac.id](mailto:syaiful.anam@unira.ac.id)<sup>4</sup>  
[hasbullah@unira.ac.id](mailto:hasbullah@unira.ac.id)<sup>5</sup>

---

### Abstrak

Desa Mandiri mencerminkan kemauan masyarakat desa yang kuat untuk maju, dihasilkannya produk/karya yang membanggakan dan kemampuan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Karsa, karya, sembada desa mencakup bidang ekonomi, budaya dan sosial yang bertumpu pada tiga daya yakni berkembangnya kegiatan ekonomi desa dan antar desa, makin kuatnya sistem partisipatif desa, serta terbangunnya masyarakat di desa yang kuat secara ekonomi dan sosial-budaya serta punya kepedulian tinggi terhadap pembangunan serta pemberdayaan desa. Pembinaan dan pendampingan terhadap desa binaan akan mempengaruhi dan mempercepat pembangunan desa guna tercapainya desa mandi di desa ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Awal pelaksanaan pembinaan dan pendampingan pada masyarakat desa ambat mengalami hambatan yang signifikan karena efek Covid-19 sehingga sebagian dari mereka memilih tidak berinteraksi dengan orang luar (asing). Namun seiring berjalananya waktu terdapat peluang bagi penulis dan tim dalam mensukseskan program-program yang telah dirancang belum menuai hasil yang maksimal karena terdapat hasil berbanding terbalik antara input, dan output yaitu, terbukanya akses dalam pelaksanaan program desa binaan sehingga sebagian program terealisasi secara efektif dan masyarakat memiliki apresiatif yang tinggi. Kemudian *follow-up* dari kegiatan pembinaan dan dampingan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat guna tercapainya desa mandiri di Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

**Kata kunci:** penguatan desa mandiri, era new normal, Covid-19

### Abstract

*Independent Villages reflect the strong will of the village community to progress, produce products/works that they are proud of and the ability to meet their needs.. Karsa, work, village self-sufficiency covers the economic, cultural and social fields which are based on three strengths, namely the development of rural and inter-village economic activities, the strengthening of the village participatory system, and the development of communities in the village who are economically and socio-culturally strong and have high concern for towards village development and empowerment. Guidance and assistance to the assisted villages will influence and accelerate village development in order to achieve a bathing village in Ambat Village, Tlanakan District, Pamekasan Regency. The initial implementation of coaching and mentoring for the Ambat village community experienced significant obstacles due to the effects of Covid-19 so that some of them chose not to interact with outsiders (foreigners). However, as time goes by, there are opportunities for writers and the team to make the programs that have been designed to be successful, but have not reaped maximum results because there are inversely proportional results between inputs and outputs, namely, opening access in the implementation of the assisted village programs so that some programs are realized effectively and the community have high appreciation. Then the follow-up of the coaching and mentoring activities is expected to increase public awareness and participation in order to achieve an independent village in Ambat Village, Tlanakan District, Pamekasan Regency.*

**Keywords:** strengthening independent villages, new normal era, Covid-19

---

Copyright (c) 2021 Imadoeddin, Khairil Anwar, Sukma Umbara TF, Syaiful Anam, Hasbullah

✉ Corresponding author

Address : Universitas Madura

Email : [syaiful.anam@unira.ac.id](mailto:syaiful.anam@unira.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.489>

ISSN 2721-9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Desa Mandiri itu mencerminkan kemauan masyarakat Desa yang kuat untuk maju, dihasilkannya produk/karya Desa yang membanggakan dan kemampuan Desa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam istilah lain, Desa mandiri bertumpu pada trisakti Desa yaitu; karsa, karya, sembada. Jika Trisakti Desa dapat dicapai maka Desa itu disebut sebagai Desa berdikari. Karsa, karya, sembada Desa mencakup bidang ekonomi, budaya dan sosial yang bertumpu pada tiga daya yakni berkembangnya kegiatan ekonomi Desa dan antar Desa, makin kuatnya sistem partisipatif Desa, serta terbangunnya masyarakat di Desa yang kuat secara ekonomi dan sosial-budaya serta punya kepedulian tinggi terhadap pembangunan serta pemberdayaan Desa (Aisyah, 2020).

Lumbung Ekonomi Desa tidak cukup hanya menyediakan basis dukungan finansial terhadap rakyat miskin, tetapi juga mendorong usaha ekonomi Desa dalam arti luas. Penciptaan kegiatan-kegiatan yang membuka akses produksi, distribusi, dan pasar (*access to finance, access to production, access to distribution and access to market*) bagi rakyat Desa dalam pengelolaan kolektif dan individu mesti berkembang dan berlanjut (Lucyani, 2009).

Pembangunan dan pemberdayaan Desa diharapkan mampu melahirkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah konsep mengenai perkuatan dan kontribusi yang disumbangkan oleh sektor ekonomi riil. Sektor

ekonomi riil yang tumbuh dan berkembang dari bawah karena dukungan ekonomi rakyat di Desa.

Pertumbuhan ekonomi dari bawah bertumpu pada dua hal pokok yakni memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pelaku ekonomi lokal untuk memanfaatkan sumberdaya milik lokal dalam rangka kesejahteraan bersama dan memperbanyak pelaku ekonomi untuk mengurangi faktor produksi yang tidak terpakai(Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Karena pasar tidak bisa membentuk bahkan menstimulasi kesempatan dan pelaku dalam keadaan ketidakseimbangan modal, informasi, dan akses lain yang dimiliki para pelaku, maka diperlukan campur tangan pemerintah dalam bentuk fasilitasi dan regulasi. Kurang adanya intervensi yang pantas dari pemerintah dalam daya ekonomi bawah ini telah menyebabkan permasalahan antara lain kegagalan pasar, terjadinya monopoli, misalokasi sumberdaya, dan adanya sumberdaya yang tidak terpakai (Lucyani, 2009).

Pemberian kesempatan yang seluas-luasnya tidak cukup hanya melalui treatment membuka akses permodalan, akan tetapi juga akses produksi, akses distribusi dan akses pasar. Akses permodalan dibuka dan dikembangkan melalui pemberian kredit yang terjangkau dan fleksible, akses produksi dikembangkan melalui dorongan dan dukungan sektor industri lokal yang berbasis sumberdaya lokal, dan akses pasar dikembangkan melalui regulasi dan kebijakan yang memastikan terbentuk dan berkembangnya kondisi yang optimum dari perekonomian di perdesaan.

Pertumbuhan ekonomi dari bawah menitikberatkan pada tumbuh dan berkembangnya sektor usaha dan industri lokal, yang mempunyai basis produksi bertumpu pada sumberdaya lokal. Bentuk-bentuk usaha yang telah berkembang seperti kerajinan, pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan, industri kecil, makanan olahan sehat, adalah sektor ekonomi strategis yang harusnya digarap Desa dan Kerjasama Desa (Suhendra, Asworowati, & Ismawati, 2020).

Lumbung Ekonomi Desa juga harus mengembangkan sektor usaha dan produksi rakyat yang mendeskripsikan kepemilikan kolektif lebih konkret. Bentuk-bentuk yang telah dinaungi peraturan perundangan semacam BKAD, BUMDes, Koperasi, maupun badan usaha milik masyarakat lain perlu diprioritaskan. Pilihan-pilihan usaha berbasis kegiatan yang telah dibentuk dan dikembangkan masyarakat Desa misalnya listrik desa, desa mandiri energi, pasar desa, air bersih, usaha bersama melalui UEP, lembaga simpan pinjam juga merupakan prioritas kegiatan dalam rangka pengembangan Lumbung Ekonomi Desa (Parapat, 2021).

Jaring Wira Desa adalah upaya menumbuhkan kapasitas manusia Desa yang mencerminkan sosok manusia Desa yang cerdas, berkarakter dan mandiri. Jaring wira Desa menempatkan manusia sebagai aktor utama sekaligus mampu menggerakkan dinamika sosial ekonomi serta kebudayaan di Desa dengan kesadaran, pengetahuan serta ketrampilan sehingga Desa juga melestarikan keteladanan sebagai soko guru kearifan lokal.

Lingkar Budaya Desa mengangkat kembali nilai-nilai kolektif desa dan budaya bangsa mengenai musyawarah mufakat dan gotong royong serta nilai-nilai manusia (desa) Indonesia yang tekun, bekerja keras, sederhana, serta punya daya tahan. Selain itu lingkar budaya Desa bertumpu pada bentuk dan pola komunalisme, kearifan lokal, keswadayaan sosial, teknologi tepat guna, kelestarian lingkungan, serta ketahanan dan kedaulatan lokal, hal ini mencerminkan kolektivitas masyarakat di Desa (Indraningsih & Septanti, 2020)

Di era new norma covid-19 dimana situasi sosial ekonomi tidak cerah mengakibatkan kendala pada struktur social kemasyarakatan yang dapat mengganggu kebelangsungan pembangunan nasional, amat perlu untuk mengkaji kembali strategi pembangunan desa kita, pembangunan desa yang *masih sentralistik*, akan mengurangi kreatifitas dan kometmen masyarakat desa, kurangnya pembangunan desa yang berdasarkan kepercayaan diri (*self-reliant development*) dan menimbulkan dependensi masyarakat yang terlalu besar pada pemerintah (Megawati, Hananto, Benarkah, & Juniati, 2020). Hal di atas jika terus berkembang dan berkepanjangan akan menumbuhkan mentalitas ketergantungan (*depensensia*) sehingga akan memperlemah prakarya, dan mengurangi kreativitas serta daya inovasi desa.

Berdasarkan amanat UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa diberikan kewenangan untuk mengurus tata pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan secara mandiri untuk

meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Di samping itu, pemerintah desa diharapkan secara mandiri mengelola pemerintahan dan berbagai sumber daya yang dimilikinya, termasuk di dalamnya pengelolaan keuangan dan kekayaan milik desa. Demikian besar peran yang diterima oleh desa, tentunya disertai dengan tanggung jawab yang besar pula. Oleh karena itu pemerintah desa harus bisa menerapkan prinsip akuntabilitas dalam tata pemerintahannya, di mana semua akhir kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat desa sesuai dengan ketentuan. Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan merupakan Desa pinggiran kota yang memiliki akses dalam pencapaian desa mandiri (Indraningsih & Septanti, 2020).

Membangun kemandirian desa dalam kerangka Desa Membangun harus dimulai dari proses perencanaan desa yang baik, dan diikuti dengan tatakelola program yang baik pula. Pembangunan (pedesaan) yang efektif bukanlah semata-mata karena adanya kesempatan melainkan merupakan hasil dari penentuan pilihan-pilihan prioritas kegiatan, bukan hasil coba-coba, tetapi akibat perencanaan yang baik.

Dalam konteks desa membangun, Kewenangan lokal berskala Desa telah diatur melalui Permendes PDTT No. 1 Tahun 2015, yang menyebutkan bahwa kriteria kewenangan lokal berskala Desa meliputi: a. kewenangan yang mengutamakan kegiatan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat; b. kewenangan yang mempunyai lingkup pengaturan dan kegiatan

hanya di dalam wilayah dan masyarakat Desa yang mempunyai dampak internal Desa; c. kewenangan yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan sehari-hari masyarakat Desa; d. kegiatan yang telah dijalankan oleh Desa atas dasar prakarsa Desa; e. program kegiatan pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota dan pihak ketiga yang telah diserahkan dan dikelola oleh Desa; dan f. kewenangan lokal berskala Desa yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan tentang pembagian kewenangan pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota. (PDTT:2015)

Untuk melaksanakan kewenangan lokal berskala desa tersebut, maka Pemerintah Desa perlu mensinergikan kepada seluruh aspek stakeholder pemangku kepentingan desa guna terciptanya desa mandiri yang kreatif dan inovatif.

Untuk mewujudkan desa mandiri dengan merubah paradigma wawasan pembangun, daripada menciptakan struktur-struktur baru. Hal-hal yang harus dilakukan ialah : a. Reorganisasi birokrasi (facilitator daripada penguasa), b. system perencanaan melalui informasi komunitas (berorientasi pada informasi publik), c. proyek pembanguna pedesaan sebagai eksperimen social (tidak harus berorientasi pada *benefit oriented*), d. mobilisasi sumber-sumber sosio-kultural (berorientasi pada *local wisdom*), e. pembinaan jaringan social (berorientasi pada interaksi horizontal antara birokrasi dan masyarakat), f. pengembangan teknologi pedesaan/*endogenous technologi* (berorientasi *public service*) dan, g. *last but not least* (*melihat kreatifitas, komitmen dan*

*sifat inovatif masyarakat desa sebagai suber utama pembangunan). (Muhyiddin, 2020)*

Menurut irawan (Subaidi, 2021)memberikan kebebasan untuk mengembangkan daerah atau desanya masing-masing dengan tidak menanggal kearifan local yang telah berkembang dengan didukung oleh regulasi pemerintah sehingga masyarakat desa memiliki prakarsa dan kreatifitas sendiri.

Secara teknis, kemandirian desa belum bergerak maju dalam memantapkan pembangunan desa yang berorientasi pada kemandirian desa dalam mendukung pembangunan nasional. Sebagai pemicunya karena kurangnya tingkat kesadaran dan partisipasi aktif dalam pembangunan desa mandiri. Minimal terdapat tiga agenda desa mandiri di *era new normal* yaitu : a. aspek kesehatan masyarakat ialah adanya upaya kedaulatan dan kemandirian dengan program kemanusiaan pencegahan covid-19 dan aksi sadar lingkungan social, b. Aspek ketahanan pangan ialah upaya kedaulatan dan kemandirian dengan program pengembangan wirausaha masyarakat, relasi pangan, ekonomi atau moderniasi ketahanan pangan masyarakat dan program kegiatan pemberdayaan bumdes dan pemerintahan desa, c. pendidikan dan administrasi desa ialah upaya kedaulatan dan kemandirian dengan program inovasi pembelajaran, kegiatan aplikasi teknologi pemerintahan desa.

Berdasarkan observasi di desa ambat, ada beberapa permasalahan yang terjadi dilapangan terkait dengan Kegiatan desa mandiri di era new normal covid-19 melalui ketiga program diatas yaitu masyarakat kurang proaktif dalam

menjalankan kegiatan diatas karena kebanyakan dari mereka banyak bekerja ditempat lain dan sehingga sosialisasi terhadap masyarakat tidak berjalan sesuai standar operasional yang ditetapkan sehingga mempengaruhi keberlansungnya cita-cita kemandirian desa, Rendahnya dukungan dan partisipasi dari tokoh masyarakat mengakibatkan program tersebut terjadi stagnasi program pengabdian karena dianggap bukan merupakan program prioritas dan tidak benefit(Parapat, 2021).

Dari permasalahan tersebut, kami melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap masyarakat Desa ambat Kecamatan Tlanakan dengan tujuan meningkatkan partisipasi dengan kegiatan sosialisasi guna mendukung peningkatan kualitas Sumber daya manusia yang berorientasi kemandirian masyarakat dalam mendukung terciptanya desa mandiri.

## METODE

Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan ini yaitu penguatan desa mandiri di era new normal covid-19 Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Target yang ingin dicapai yaitu mempercepat pembangun desa guna tercapainya desa mandiri di desa ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Alur kegiatan pelaksanaan pembinaan, melalui koordinasi dan implementasi kegiatan dilapangan. yaitu:

### 1. Koordinasi Internal

Tujuannya adalah mengintegrasikan dan menyatukan visi pembinaan dan pendampingan terhadap terhadap desa binaan

sehingga tercapai kesepakatan bersama guna mencapai tujuan akhir yaitu kemandirian desa Ambat Kecamatan Tlanakan.

## 2. Koordinasi Dengan Tokoh Masyarakat

Tujuannya untuk meminta dukungan serta partisipasi aktif dari pihak pemerintahan Desa Ambat, Tokoh Agama (Ulama Desa), Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan masyarakat desa sebagai sasaran utama. supaya pembinaan dan pendampingan dalam kemandirian desa di era new normal pasca covid 19 bisa berjalan lancar sesuai rencana serta pemanfaatan program dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

## 3. Pelaksanaan Kegiatan

- Sosialisasi program kemandirian desa di era new normal pasca covid 19 Tingkat Desa. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan program kemandirian desa di era new normal pasca covid 19 di desa ambat kecamatan Tlanakan.
- Mengidentifikasi tim pembinaan dan pendampingan serta menggali potensi desa. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengidentifikasi keaktifan tim serta melakukan perubahan paradigm masyarakat desa Ambat Kecamatan Tlanakan.
- Pelatihan dan pembinaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pembekalan kepada masyarakat serta melakukan diskusi interaktif kepada mereka kendala apa saja yang dihadapi dalam rangka melakukan pembinaan dan

pendampingan terhadap masyarakat di desa tersebut sehingga dicarikan solusinya.

## 4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap hasil kegiatan pendampingan pada sasaran kegiatan yaitu pembentukan desa mandiri. Melalui indikator-indikator yang dibuat untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan dalam kegiatan pengabdian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di capai dari program pembinaan dan pendampingan masyarakat dalam kemandirian desa di era new normal covid-19 dengan melalui tahapan kegiatan, terlihat bahwa masyarakat desa kurang pro aktif, hal ini menjadi pemicu terhambatnya kelancaran pelaksanaan program kegiatan.

Dalam Membangun desa menuju kemandirian sehingga dapat berdaya dan mengalami kemajuan di sektor ekonomi, infrastruktur, sosial, dan budaya hanya dapat dicapai dengan tata kelola pemerintahan desa yang baik. Prinsip-prinsip *good governance* ketika diterapkan akan menghimpun kekuatan lokal masyarakat dalam memajukan taraf hidupnya.

Orientasi pembangunan desa dengan pemanfaatan Program Dana Desa melalui BUMDes harapannya dapat memaksimalkan potensi lokal. Pemetaan potensi desa untuk kemudian menjadi sasaran program pengembangan dan peluang ekonomi dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat

desa dengan inovasi dan kreativitas. Pemberian kesempatan yang seluas - luasnya tidak cukup hanya melalui *treatment* membuka akses permodalan, tapi juga akses produksi, akses distribusi dan akses pasar.

Akses permodalan dibuka dan dikembangkan melalui pemberian kredit yang terjangkau dan fleksibel. Akses produksi dikembangkan melalui dorongan dan dukungan sektor industri lokal yang berbasis sumberdaya lokal. Dan, akses pasar dikembangkan melalui regulasi dan kebijakan yang memastikan terbentuk dan berkembangnya kondisi yang optimal dari perekonomian di perdesaan.

Pertumbuhan ekonomi dari bawah menitikberatkan pada tumbuh dan berkembangnya sektor usaha dan industri lokal, yang mempunyai basis produksi bertumpu pada sumberdaya lokal. Bentuk-bentuk usaha yang telah berkembang seperti kerajinan, pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan, industri kecil, makanan olahan sehat adalah sektor ekonomi strategis yang harusnya digarap desa dan kerja sama desa.

Mewujudkan pembangunan dari desa merupakan sebuah visi yang dilakukan oleh pemerintah melalui Program Dana Desa. Program yang bergulir sejak 2015 ini telah mendorong pembangunan yang masif di desa. Sebuah langkah yang patut diapresiasi dan tentunya dilaksanakan dengan konsep strategis untuk mencapai hasil yang optimal. Sejak Januari 2018, pemerintah menetapkan pola baru dalam pemanfaatan dana desa se-Indonesia, difokuskan kepada padat karya atau yang benar-benar bermanfaat bagi rakyat di desa.

Membangun desa dalam konteks UU No 6 Tahun 2014 setidaknya mencakup upaya-upaya untuk mengembangkan keberdayaan dan pembangunan masyarakat desa di bidang ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Dalam implementasi program tidak cukup hanya menyediakan basis dukungan finansial terhadap rakyat miskin, tapi juga mendorong usaha ekonomi desa dalam arti luas. Penciptaan kegiatan-kegiatan yang membuka akses produksi, distribusi, dan pasar bagi rakyat desa dalam pengelolaan kolektif dan individu mesti berkembang dan berlanjut.

Korporatif lintas elemen pemangku desa, masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan pemerintahan sangat diperlukan guna tercapainya desa mandiri. Namun implementasi program kegiatan pembinaan dan pengabdian terdapat banyak rintangan dan hambatan, sehingga berpengaruh pada pelaksanaan semua program, tidak berjalan secara maksimal. Hal ini bermula bahwa masyarakat kurang memahami konsep desa mandiri apalagi ketika penulis dan tim melakukan kegiatan turba pada masyarakat, sebagian menghindar karena isu atau informasi covid19 di anggap sebagai benalu oleh sebagian masyarakat dan pada akhirnya masyarakat memiliki sifat eksklusif. Walaupu kegiatan belum terlaksana secara maksimal namun kegiatan inti yang sudah terlaksana.

Berikut ini adalah foto-foto kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Konsolidasi internal



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan bekerjasama dengan Puskesma Tlanakan



Gambar 3. Melakukan Kegiatas Usaha Mikro Kelas Menengah (UMKM)



Gambar 4. Melakukan kegiatan Admnitrasi tentang kearsipan keluarga bekerjasama dengan Dispendukcapil Kabupaten Pamekasan di Desa Ambat dan Bukek



Gambar 5. Evaluasi Kegiatan dan *Finishing* Program

Selanjutnya adalah hasil yang dicapai dari program pengabdian masyarakat dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan pada masyarakat Desa Ambat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan berdasarkan tahapan serta kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Di awali dengan melakukan Konsultasi dan Koordinasi ke

1. Melakukan konsolidasi internal dan eksternal. Upaya memperlancar proses dalam mempersiapkan kegiatan pembinaan dan pendampingan., kegiatan tambahan ini dianggap perlu dilakukan untuk mendapatkan respons, arahan atau petunjuk terkait pengabdian masyarakat itu sendiri, serta petunjuk teknis kegiatan secara menyeluruh. Kegiatan tersebut sangat membantu dalam melanjutkan tahapan kegiatan lainnya. Dengan melakukan koordinasi dengan para stakeholder antara tokoh- tokoh desa, tokoh agama, tokoh pemuda, kepala desa beserta apaturnya dan Tim guna mensinergikan persepsi dan keinginan bersama sehingga tujuan yang akan dilaksakan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lantemona et al. dalam edy et al (2021) yang hasil

- penelitian menunjukkan bahwa camat dalam melaksanakan koordinasi dalam mengupayakan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan harus mengupayakan dan memperhatikan setiap kebutuhan yang ada di dalam masyarakat sehingga bantuan yang di salurkan memenuhi target yang telah ditentukan.
2. Kegiatan bidang Kesehatan. ialah kegiatan akan pentingnya kesehatan ditengah merebaknya virus atau covid-19 yang mempersempit ruang aktifitas masyarakat, sehingga berdampak pada semua sektor antara lain pendidikan, sosial, ekonomi, politik, keagamaan dll. Maka hal tersebut harus dilakukan gerakan partisipatif semuan elemen masyarakat dengan menjaga kesehatan individu maupun kolektif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tasrif (2020) Pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Akibat dari kebijakan tersebut seluruh aktivitas ekonomi, pariwisata, pendidikan, dan sosial masyarakat menjadi terhambat. Dampak kebijakan tersebut, tidak lantas kasus corona selesai, tetapi curva kasus demi kasus tetap tinggi. Memperhatikan kasus tersebut, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan baru yang disebut dengan era “New Normal”.
3. Melakukan Kegiatan Usaha Mikro Kelas Menengah (UMKM) Desa Ambat. Impactmen dari melandanya virus corona atau delta mengakibatkan lumpuhnya perekonomian masyarakat desa, sehingga diperlukan antisipasi secara cepat supaya tidak terjadi pengangguran dan kemiskinan karena pademi yaitu dengan megembangkan kemandirian desa dengan melakukan kegiatan *home industry* melalui penggalian potensi yang ada di desa seperti pembuatan keripik daun singkong, tanaman hias. Hal ini, akan membantu memulihkan perekonomian masyarakat. Menurut Saebeni (2016) Beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah sebagai berikut : Sumber daya alam, Sumber daya manusia, Permodalan, Lapangan kerja, Keahlian atau kewirausahaan, Kestabilan politik, dan Kebijakan pemerintah. Pembangunan tidak hanya berfokus pada terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga pada terwujudnya kualitas hidup yang lebih baik, pemerataan, dan keadilan sosial. Fondasi moral kebijakan pembangunan ekonomi harus dapat memberikan sumbangsih pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia.
4. Kegiatan Kesiapan Keluarga (K3). Dalam mensukseskan program pembangunan desa yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat, maka diperlukannya penataan data atau kearsipan keluarga guna memperlancar akses masyarakat dan pemerintah dalam semua bidang antara pendidikan, keagamaan, pelayanan publik dll dengan harapan akan tereciptanya desa

- mandiri. Program Sustainable development goals (SDGs) yang dilaksanakan oleh kemendes merupakan bagian penting guna mendata berbagai potensi guna mendukung tercapainya desa mandiri melalui kegiatan sosialisasi kearsipan keluarga. Menurut Azmi (2015) Arsip keluarga yang tercipta dalam berbagai bentuk dan media tersebut merupakan data penting bagi setiap anggota keluarga untuk berbagai kepentingan, seperti urusan rumah tangga, kantor, sekolah, kampus, bank, pajak, asuransi, litigasi, sosial, dan lain-lain. Jumlah arsip keluarga yang tercipta dalam suatu keluarga akan berbanding lurus dengan jumlah anggota keluarga, peran, dan aktivitas setiap anggota keluarga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semakin banyak anggota keluarga, peran, dan aktivitas keluarga maka akan semakin banyak arsip keluarga yang tercipta, sehingga memerlukan pengelolaannya secara benar.
5. Melakukan kegiatan evaluasi kinerja Tim bersama seluruh stakeholder masyarakat Desa Ambat. Kegiatan pengabdian melalui kegiatan Pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh Tim pengabdian ini dilakukan guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi anggota tim dan masyarakat, sehingga saat melakukan kegiatan yang berkelanjutan dalam mensukseskan kemandirian desa ada inovasi baru yang disampaikan serta bisa mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam

kegiatan pembinaan dan pendampingan demi tercapainya pembangunan desa yang berkelanjutan. Menurut mordianto (2008) Elemen-elemen masyarakat sebagai sistem, antara lain: (a). Tujuan/sasaran, perubahan yang diharapkan atau dikehendaki oleh anggota masyarakat untuk menyelesaikan terus-menerus operasinya. (b). Norma, aturan atau penuntun standar yang menentukan apa yang pantas atau tidak pantas dalam masyarakat. Norma berpengaruh terhadap arti aplikasi dalam hasil yang dicapai tujuan/sasaran masyarakat. (c). Status, peran, posisi dalam struktur dan dimulai dengan tingkah laku dan penampilan individu atau individu-individu dalam masyarakat. Mereka menggabungkan struktur dan fungsi. D. Sanksi, ini mekanisme kontrol yang menyebabkan kerelaan dengan norma dan tujuan di masyarakat. Mereka memberi-kepuasan (hadiyah) atau mencabutkepuasan (hukuman). (e). Rangking sosial, kedudukan relatif anggota kolektif yang merasa sebagai anggota. Ini akibat dari penilaian semua di masyarakat mengikuti statusnya dalam masyarakat, pelaksanaan status-peran, prestise dan penghargaan, kekuasaan, dan nilai dan sistem nilai. (f). fasilitas, berbagai hal yang digunakan dalam masyarakat untuk mencapai tujuannya. Fasilitas ini mungkin finansial, fisik, sumber daya manusia dan sosial, kemampuan hubungan manusia, pengetahuan, teknologi dan sumber daya lain yang ada. (g). Kekuasaan, kecakapan

atau kemampuan mengendalikan tingkah laku atau sikap yang lain. Kekuasaan memiliki dua sifat: 1). wibawa/wewenang yaitu hak untuk mengontrol bagi yang lain sanksi dalam masyarakat dan 2). pengaruh, yaitu aspek tidak berwenang dari kekuasaan yang dapat mengakibatkan perubahan sikap atau tingkah laku yang lain. Pengaruh dapat menjadi dasar hubungan manusia atau modal sosial lewat kemurahan pengetahuan superior, beberapa tipe dari kekayaan atau pemerasan sama sekali. (h). Kepercayaan (pengetahuan), persepsi individu dalam hubungan yang ada antara fenomena dalam dunia. Individu-individu dalam masyarakat selalu merasa hubungan-hubungan ada kesamaannya. (h). Perasaan / sentimen, perasaan normatif yang ekspresif dan mewakili perasaan individu tentang fenomena dalam dunia. Ini rekatif terbuka untuk mempercayai. (i). Kepercayaan memperlihatkan ‘apa yang kita tahu’ sentimen memperlihatkan ‘apa yang kita rasakan’ tentang dunia.

Dilanjut oleh freeman dalam gudono (2014) stakeholders di artikan sebuah kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh upaya organisasi dalam dalam merealiasikan tujuannya (*any group or individu that can effect or be affected be realization of a firm's obyektive*).

Berdasarkan deskripsi diatas, di perlukan upaya kerja kolektif kolegial, kesadaran bersama serta partisipatif. Karena terciptanya desa mandiri

harus di mulai masyarakat itu sendiri dan dikombinasikan dengan program-program yang telah di laksanakan oleh pemerintah sehingga terjalin harmonisasi komunikasi interaktif guna menunjang tujuan pembangunan nasional.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Penguatan Desa Mandiri di Era New Normal Covid-19 Desa Ambat Kecamatan Tlananakan Kabupaten Pamekasan” sangat bermanfaat bagi penduduk Desa Ambat. Hal ini bisa menjadi alternatif untuk bahan pengetahuan bagaimana masyarakat dalam menghadapi suasana pandemi ini, tanpa mengganggu terhadap semua sector demi kelancaran dalam menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan Negara. Karena lumbung kekuatan pembangunan nasional bertumpu pada pembangunan desa dengan terciptanya Desa mandiri. Dengan adanya kegiatan pembinaan dan pendampingan ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan agar mengoptimalkan peran serta semua komponen masyarakat dalam rangka keberhasilan program *Sustainable Development Goal (SDGs)*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Bagi UMKM Serta Strategi E-Marketing UMKM di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Indraningsih, K. S., & Septanti, K. S. (2020). Penyaluhan Pertanian dalam Upaya Pemberdayaan Petani Pada Era Pandemi Covid-19. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(2), 613–633.

- 1391 *Penguatan Desa Mandiri di Era New Normal Covid-19* - Imadoeddin, Khairil Anwar, Sukma Umbara TF, Syaiful Anam, Hasbullah  
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.489>

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *PETUNJUK TEKNIS PELAYANAN PUSKESMAS PADA MASA PANDEMI COVID-19.*

Lucyani, D. fryda. (2009). Kewenangan Kepala Desa Untuk Menggunakan Anggaran Desa Dalam Membina Masyarakat Desa Menuju Masyarakat Baru Sejahtera Yang Bebas Covid-19 di Desa Lasara Bahili Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli. *Journal Information*, 10(3), 1–16.

Megawati, V., Hananto, H., Benarkah, N., & Juniati, N. (2020). Peningkatan dan Penguatan Produk Kreatif Melalui Program PPDM di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Prosiding ...*, 1, 427–436. Retrieved from <http://semadif.flipmas-legowo.org/index.php/semadif/article/download/100/66>

Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>

Parapat, A. Z. (2021). *Aspek Hukum Penggunaan Dana Desa Untuk Bantuan Masyarakat Akibat Terdampak Covid 19*. Skripsi.

Subaidi, A. (2021). KKN: PENGUATAN DESA MANDIRI DI ERA NEW NORMAL COVID-19 MELALUI EDUKASI KESEHATAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI DESA. *ABDIPRAJA*, 2(2).

Suhendra, A. D., Asworowati, R. D., & Ismawati, T. (2020). partisipasi masyarakat dalam Penanganan Pencegahan Covid-19 di Desa Tawangsari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54. Retrieved from <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>